



Kebenaran sebagai Misteri: Tinjauan Epistemologis terhadap Konsep Spiritualisme Kritis Ayu Utami

Hasan Labiqul Aqil

UIN Walisongo Semarang

labiq.aqil@walisongo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari problem dikotomi antara rasionalisme positivistik dan dogmatisme religius yang mereduksi kebenaran menjadi klaim absolut. Tujuannya adalah merumuskan posisi “misteri” sebagai kategori epistemik dalam konsep Spiritualisme Kritis yang dikembangkan oleh Ayu Utami. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta analisis hermeneutika filosofis terhadap karya-karya utama Utami, terutama *Simple Miracles* (2014), *Anatomi Rasa* (2019), dan esai *Spiritualisme Kritis* (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa “misteri” tidak diposisikan sebagai ketidaktahuan, melainkan sebagai horizon epistemik yang menjaga keterbukaan pengetahuan dan menolak klaim totalitas. Konsep ini melahirkan *epistemic humility* yang berfungsi sebagai kritik terhadap absolutisme sains maupun agama. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa Spiritualisme Kritis bekerja sebagai model epistemologi integratif yang menghubungkan rasio, pengalaman, dan dimensi spiritual secara dialogis tanpa jatuh pada relativisme. Kesimpulannya, kebenaran dalam kerangka ini bersifat prosedural, parsial, dan terbuka, sehingga lebih relevan bagi masyarakat plural kontemporer. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan misteri sebagai validitas pengetahuan yang sah sekaligus landasan etis untuk mencegah dominasi ideologis dalam klaim kebenaran.

Kata Kunci: Ayu Utami; Epistemic Humility; Misteri; Spiritualisme Kritis

Abstract: This study departs from the problem of the dichotomy between positivistic rationalism and religious dogmatism, both of which reduce truth to absolute claims. It aims to formulate the position of “mystery” as an epistemic category within the concept of Critical Spiritualism developed by Ayu Utami. The research employs a qualitative approach based on library research with a descriptive-analytical method, combined with philosophical hermeneutic analysis of Utami’s major works, particularly *Simple Miracles* (2014), *Anatomi Rasa* (2019), and the essay *Critical Spiritualism* (2015). The findings reveal that “mystery” is not positioned as ignorance, but as an epistemic horizon that preserves the openness of knowledge and resists claims of totality. This concept gives rise to epistemic humility, which functions as a critique of both scientific and religious absolutism. The

discussion shows that Critical Spiritualism operates as an integrative epistemological model that connects reason, experience, and the spiritual dimension in a dialogical manner without falling into relativism. In conclusion, truth within this framework is processual, partial, and open-ended, making it more relevant for contemporary plural societies. The contribution of this study lies in formulating mystery as a valid mode of knowledge while also serving as an ethical foundation to prevent ideological domination in claims of truth.

Keywords: Ayu Utami; Critical Spiritualism; Epistemic Humility; Mystery

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai kebenaran dalam pemikiran kontemporer sering kali terjebak dalam dikotomi antara rasionalisme positivistik dan dogmatisme religius yang sama-sama cenderung memutlakkan sumber pengetahuan tertentu. Rasionalisme radikal yang berakar pada tradisi positivism cenderung hanya mengakui otoritas sains dan logika sebagai satu-satunya parameter kebenaran yang sah, sehingga segala hal yang bersifat metafisika disingkirkan sebagai ilusi yang tidak bermakna. Di sisi lain, dogmatisme religius memutlakkan tafsir wahyu sebagai jawaban final atas realitas tanpa menyisakan ruang bagi keraguan intelektual maupun pengalaman personal. Kondisi ini menciptakan dikotomi tajam yang menutup peluang dialog sehat antara nalar dan spiritualitas, sehingga kebenaran sering kali direduksi menjadi sekadar komoditas ideologis.

Dalam konteks Indonesia, pertentangan ini telah merambah ke ranah sosial-politik yang sangat pragmatis, di mana klaim atas kebenaran sering kali diinstrumentalisasi oleh kelompok tertentu untuk mengontrol pihak yang berbeda pandangan. Akibatnya, nilai kebenaran mengalami reduksi drastis, hanya menjadi alat legitimasi kekuasaan atau slogan moral yang dijajakan di ruang publik. Fenomena ini menunjukkan perlunya tinjauan epistemologis baru yang mampu melihat kebenaran bukan sebagai paket doktrin yang statis, melainkan sebagai sebuah misteri yang menuntut keterbukaan pemikiran. Di sinilah gagasan "Spiritualisme Kritis" Ayu Utami muncul sebagai upaya intelektual untuk mencari jalan ketiga yang tidak terjebak dalam euforia sains murni maupun kejumudan dogma, melainkan menempatkan nalar dan pengalaman batin dalam relasi dialogis yang saling memperkaya.

Sebagai sebuah tawaran filosofis, Spiritualisme Kritis menarik untuk dikaji bukan semata karena lahir dari seorang sastrawan, melainkan karena mengandung refleksi epistemologis yang sistematis mengenai hakikat pengetahuan, batas-batas rasio, dan posisi misteri dalam pencarian kebenaran. Oleh karena itu, karya-karya Ayu Utami dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai objek kajian sastra, melainkan sebagai teks filosofis yang memuat argumen-argumen epistemologis. Penelitian ini tidak berfokus pada unsur naratif, gaya bahasa, maupun nilai estetika karya-karya tersebut, tetapi

pada bangunan gagasan yang ditawarkannya mengenai relasi antara nalar, spiritualitas, dan kebenaran. Dengan demikian, pembacaan yang dilakukan berupaya menempatkan pemikiran Utami dalam diskursus filsafat, khususnya epistemologi, sebagai medan analisis utama.

Istilah "spiritualisme" dalam pemikiran Utami merujuk pada pengakuan akan kedalaman makna yang melampaui reduksi materialistik, sementara atribut "kritis" menegaskan pentingnya sikap terbuka terhadap gugatan, revisi, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Spiritualisme Kritis hadir sebagai tawaran epistemologis sekaligus etis untuk keluar dari perangkap oposisi biner antara agama dan modernitas. Konsep ini memposisikan manusia bukan sebagai subjek pasif yang menerima doktrin mentah-mentah, melainkan sebagai pencari aktif yang menggunakan nalar untuk menyelami misteri kehidupan secara reflektif. Melalui pendekatan ini, spiritualitas bertransformasi menjadi kekuatan yang membebaskan, memungkinkan individu untuk merangkul dimensi mistis tanpa harus mengkhianati integritas intelektual mereka dalam menghadapi arus zaman yang terus berubah secara dinamis dan penuh tantangan.

Secara epistemologis, Spiritualisme Kritis menghadirkan tantangan terhadap tradisi filsafat modern yang didominasi positivisme, di mana misteri sering dianggap sebagai residu ketidaktahuan yang harus segera dilenyapkan. Utami justru memposisikan kebenaran sebagai sebuah horizon yang selalu menyisakan celah dan ketidaktuntasan makna bagi nalar manusia yang terbatas. Misteri dipandang bukan sebagai lawan dari pengetahuan, melainkan sebagai panduan yang mengarahkan pencarian manusia sehingga setiap klaim kebenaran tetap bersifat tentatif dan terbuka. Konsep ini memperkenalkan *epistemic humility* atau kerendahan hati epistemologis, yakni pengakuan jujur bahwa subjek manusia memiliki keterbatasan dalam menangkap keseluruhan realitas yang mahaluas. Kesadaran ini menuntut setiap individu untuk menyadari bahwa apa yang diketahui selalu membawa serta kesadaran akan apa yang belum terungkap sepenuhnya.

Kritik terhadap positivisme menjadi pilar utama dalam kerangka ini, mengingat penekanan berlebihan pada fakta empiris sering kali mereduksi makna hidup manusia menjadi sekadar data kuantitatif yang kering. Meskipun positivisme menyumbang kemajuan teknologi, ia cenderung mengabaikan aspek kualitatif seperti tujuan eksistensi, penderitaan, dan keindahan batiniah. Utami menunjukkan bahwa sains memiliki batas-batas yang tak dapat dilampauinya sendiri; ia mampu menjelaskan mekanisme "bagaimana", namun sering kali gagap saat menjawab "mengapa" sesuatu itu bermakna bagi batin manusia. Kritik ini merupakan undangan untuk menempatkan sains secara proporsional sebagai salah satu mode pengetahuan, bukan sebagai dogma baru. Dengan menyingkap keterbatasan positivisme, ruang bagi

pengetahuan lain yang bersifat refleksif, naratif, dan simbolik kembali terbuka tanpa harus terjatuh ke dalam irasionalitas.

Di sisi lain, Spiritualisme Kritis juga mengajukan kritik tajam terhadap dogmatisme religius yang mengklaim monopoli atas kebenaran transenden melalui struktur kekuasaan yang mengekang. Doktrin keagamaan yang kaku sering kali berubah menjadi "kebernan paket hemat" yang memberikan rasa aman instan, namun mengorbankan kebebasan subjek untuk bertanya dan mengalami Tuhan secara personal. Utami memperlihatkan bahwa iman yang membeku dalam dogma rentan mengabaikan kompleksitas pengalaman manusia, terutama bagi mereka yang berada di persimpangan identitas sosial. Spiritualitas yang kritis menuntut agar setiap klaim religius selalu siap diuji dan dikontekstualisasikan dalam situasi hidup konkret tanpa kehilangan kesadaran akan misteri ilahi. Hal ini bertujuan memurnikan spiritualitas dari kepentingan ideologis yang merusak hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Dimensi penting lainnya adalah reposisi misteri sebagai objek pengetahuan yang sah, yang harus "dihidupi" alih-alih sekadar "diselesaikan" sebagai masalah teknis. Mengakui misteri berarti menyadari bahwa bahasa, logika, dan sistem simbol manusia selalu kurang memadai untuk menangkap keseluruhan realitas yang kompleks. Dalam kerangka epistemologis, ini berarti menerima adanya bentuk pengetahuan (*knowing*) yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi proposisi logis, seperti intuisi etis atau pengalaman estetik. Sikap ini mencegah manusia tergelincir pada klaim absolut yang menafikan pengalaman orang lain, sekaligus menjaga ruang dialog produktif antara sains, agama, dan seni. Dengan demikian, hal ini mempertegas bahwa pencarian kebenaran memerlukan integrasi antara ketajaman nalar kritis dan kedalaman rasa spiritual sebagai fondasi bagi kehidupan manusia yang lebih utuh.

Kebutuhan akan integrasi nalar dan spiritualitas tersebut telah memicu berbagai diskursus akademik sebelumnya. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana konsep spiritualisme kritis dalam karya Ayu Utami, khususnya novel *Bilangan Fu*, lahir dari ketegangan dialektis antara monoteisme modernitas dengan kekayaan kepercayaan lokal serta pluralitas keyakinan. Para peneliti terdahulu memposisikan temuan mereka pada gagasan bahwa kebenaran bersifat misterius, sehingga tidak pernah sepenuhnya dapat dikuasai atau diklaim secara absolut oleh satu kelompok tertentu (Adinda, 2009; Satriani, 2016; Steenbrink, 2014). Ciri utama yang disoroti dalam literatur tersebut adalah laku kritik yang tajam, di mana subjek didorong untuk berani mengkritisi segala bentuk otoritas religius yang kaku. Menurut Adinda (2009), sikap kritis ini sangat krusial dalam diskusi akademik

agar pencarian spiritual tidak terjatuh pada eksklusivitas yang menutup ruang dialog batiniah yang transenden.

Dalam ranah filsafat, berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan epistemologis terhadap kebenaran sangatlah beragam, mulai dari teori korespondensi, koherensi, hingga pragmatisme yang teknis (Hanly, 1990; Kulikov, 2025). Namun, posisi penelitian terdahulu mengenai spiritualisme kritis cenderung lebih dekat pada perspektif fenomenologis dan postmodern, di mana kebenaran dipandang sebagai sebuah proses hidup atau *living truth*. Kebenaran dalam diskursus tersebut tidak lagi dilihat sebagai proposisi objektif yang beku atau sekadar klaim subjektif semata (Van Manen, 2017). Para peneliti menekankan adanya pengakuan atas keterbatasan hakiki manusia dalam memahami realitas mutlak, yang kemudian ditegaskan melalui narasi kebenaran sebagai misteri (Pohar, 2023). Horizon misteri inilah yang diidentifikasi sebagai penggerak dinamis bagi pencarian intelektual manusia yang tidak pernah mencapai titik final.

Karya-karya Ayu Utami juga sering dibedah dalam kerangka postmodernisme karena kepiawaiannya menggabungkan mitos lokal, sejarah faktual, fiksi fantastik, serta pluralitas ontologis yang sangat kaya (Satriani, 2016; Steenbrink, 2014). Penggabungan elemen-elemen ini memperkuat argumen dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tidak ada satu pun narasi besar atau *grand narrative* yang berhak memonopoli makna tunggal atas kebenaran universal. Menurut Satriani, (2016) setiap klaim kebenaran dalam teks tersebut dipandang harus selalu terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, dan direfleksi ulang secara terus-menerus. Hal ini telah membuka ruang bagi pengetahuan marginal yang selama ini terpinggirkan oleh dominasi rasionalisme Barat atau dogmatisme institusional. Pluralitas pengetahuan menjadi kunci dalam memahami realitas Indonesia yang berlapis, di mana dimensi mistik dan logis saling berkelindan.

Secara sosiokultural, penelitian-penelitian terdahulu telah memetakan bagaimana spiritualisme kritis merefleksikan dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural dengan menolak segala bentuk homogenisasi identitas maupun dominasi agama resmi negara (Jayadi et al., 2022; Sagita, 2018). Diskursus yang berkembang mendorong penerimaan terhadap keragaman pengalaman spiritual individu tanpa harus kehilangan sikap kritis terhadap struktur kekuasaan atau kekakuan dogma. Para peneliti melihat adanya tawaran jalan tengah di mana spiritualitas berfungsi sebagai sarana pengikat yang menghargai perbedaan, bukan alat pemecah belah. Dengan menolak absolutisme, literatur yang ada memberikan penekanan pada ruang bagi tafsir alternatif untuk hidup berdampingan. Implikasi sosialnya adalah terciptanya kedewasaan masyarakat dalam mengelola konflik klaim kebenaran yang sering muncul di ruang publik yang sarat akan kepentingan politik.

Meskipun kajian terdahulu telah banyak membahas pemikiran Ayu Utami dari perspektif sastra dan sosiopolitik, masih terdapat celah penelitian yang cukup penting pada aspek epistemologisnya. Sebagian besar penelitian berfokus pada kritik terhadap institusi agama, pluralisme, atau representasi spiritualitas dalam karya-karyanya, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana gagasan "misteri" bekerja sebagai dasar pengetahuan. Akibatnya, posisi misteri dalam Spiritualisme Kritis sering dipahami sebatas tema religius atau pengalaman batin, bukan sebagai bagian dari cara manusia memahami kebenaran. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah konsep misteri sebagai kategori epistemologis yang memungkinkan manusia mengakui keterbatasan pengetahuannya tanpa harus jatuh pada relativisme maupun klaim kebenaran yang absolut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kembali posisi misteri dalam bangunan pemikiran Ayu Utami secara lebih filosofis. Pertama, misteri dipahami bukan sekadar persoalan teologis atau simbol spiritual, melainkan sebagai unsur penting yang membentuk proses pencarian pengetahuan manusia. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan keterbatasan pengetahuan melahirkan sikap *epistemic humility*, yaitu kerendahan hati intelektual yang memungkinkan seseorang tetap kritis tanpa merasa memiliki kebenaran secara mutlak. Ketiga, penelitian ini berargumen bahwa Spiritualisme Kritis dapat dipahami sebagai model epistemologi integratif yang mempertemukan nalar, pengalaman, dan misteri dalam satu kerangka pencarian kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi bagi pengembangan filsafat sastra dan epistemologi di Indonesia, khususnya dalam merespons konflik klaim kebenaran di masyarakat plural kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk membedah secara mendalam dimensi epistemologis dalam pemikiran Ayu Utami (Sugiarti et al., 2020). Objek material dalam kajian ini adalah konsep "Spiritualisme Kritis", sementara objek formalnya adalah tinjauan epistemologi mengenai hakikat kebenaran sebagai misteri. Sumber data primer terdiri atas seri *Spiritualisme Kritis* yang terdiri dari *Simple Miracles* (2014) dan *Anatomi Rasa* (2019), serta naskah monolog Spiritualisme Kritis dalam *Estetika Banal dan Spiritualisme Kritis* (2015). Ketiga karya tersebut dipilih secara purposif karena merepresentasikan pemikiran Utami yang secara konsisten membangun argumen mengenai kebenaran sebagai "misteri" yang melampaui dikotomi positivisme dan dogmatisme. Dengan demikian,

korpus data ini menyediakan basis informasi yang komprehensif untuk melakukan analisis epistemologis yang sistematis, radikal, dan reflektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode dokumentasi yang sistematis terhadap teks-teks primer tersebut (Sugiarti et al., 2020). Proses pengumpulan diawali dengan teknik membaca secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi proposisi-proposisi kunci yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan, batasan nalar, dan validitas pengalaman batin. Peneliti melakukan kategorisasi terhadap fragmen narasi dan argumen filosofis yang menunjukkan kritik Utami terhadap objektivitas tunggal. Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa artikel jurnal, buku filsafat epistemologi, dan hasil wawancara terkait untuk memperkuat konteks pemikiran subjek. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat dalam instrumen pengumpul data berupa skema konseptual untuk memastikan bahwa setiap elemen pemikiran "Spiritualisme Kritis" terpetakan secara utuh sebelum memasuki tahap analisis.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika filosofis yang merujuk pada tradisi Gadamer tentang lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*), yakni proses pemahaman yang bergerak secara sirkular antara bagian dan keseluruhan teks (Gadamer, 2012). Prosedur analisis dilaksanakan dalam empat langkah operasional yang sistematis. Langkah pertama adalah identifikasi proposisi epistemologis (*epistemic claim mapping*). Peneliti membaca ketiga teks secara *close reading* dengan fokus pada segmen-segmen yang memuat klaim, pertanyaan, atau penegasan mengenai hakikat pengetahuan, batas-batas nalar, dan status epistemik misteri. Setiap proposisi yang teridentifikasi kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tiga kluster, yaitu: (a) kritik terhadap positivisme, (b) kritik terhadap dogmatisme, dan (c) reposisi misteri sebagai kategori epistemik. Langkah kedua adalah analisis konteks intertekstual, yaitu mengonfrontasikan proposisi-proposisi tersebut dengan berbagai tradisi epistemologi yang relevan, seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, fenomenologi Husserl dan Heidegger, serta fallibilisme Popper, guna mengidentifikasi posisi khas Spiritualisme Kritis dalam peta pemikiran epistemologi yang lebih luas.

Langkah ketiga adalah interpretasi dialektis. Pada tahap ini, peneliti menerapkan pembacaan sirkular antara bagian dan keseluruhan teks secara berulang untuk mengungkap bagaimana konsep-konsep yang muncul dalam fragmen tertentu memperoleh maknanya dari, sekaligus berkontribusi terhadap, bangunan besar Spiritualisme Kritis. Dalam proses tersebut, peneliti berupaya menanggukkan pra-pemahaman awal agar tidak memaksakan kerangka interpretatif tertentu ke dalam teks. Langkah keempat adalah

verifikasi dan triangulasi. Temuan-temuan yang diperoleh diuji konsistensinya melalui perbandingan lintas ketiga teks primer dan dikonfrontasikan dengan sumber-sumber sekunder, seperti artikel jurnal dan kajian kritis yang relevan. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa rumusan mengenai “misteri sebagai kategori epistemik” benar-benar berakar pada korpus yang diteliti, bukan semata-mata hasil proyeksi atau asumsi penafsir.

Prosedur analisis hermeneutis di atas dilandasi oleh pemahaman bahwa teks-teks Utami bukan fiksi yang perlu didekati melalui teori naratif, melainkan teks esai filosofis yang menuntut pembacaan argumentatif. Oleh karena itu, unit analisis yang digunakan bukan paragraf atau bab secara keseluruhan, melainkan proposisi-proposisi epistemologis yang tersebar di dalam narasi. Setiap proposisi diidentifikasi berdasarkan tiga kriteria: (1) mengandung klaim tentang sifat pengetahuan atau kebenaran, (2) secara eksplisit atau implisit mengkritik atau melampaui kerangka positivistik maupun dogmatis, dan (3) relevan dengan posisi misteri sebagai kategori epistemik. Dengan prosedur ini, analisis berpusat pada isi argumentatif teks, bukan pada dimensi estetis atau sosiologisnya, sehingga konsistensi orientasi filosofis penelitian terjaga hingga bagian pembahasan dan kesimpulan.

Adapun validitas penelitian ini dijamin melalui dua mekanisme. Mekanisme pertama adalah konsistensi internal: seluruh temuan interpretasi diverifikasi ulang dengan menguji apakah proposisi-proposisi yang diklaim merepresentasikan kategori epistemik tertentu benar-benar dapat dilacak kembali ke teks sumber (*textual grounding*), bukan semata-mata berasal dari kerangka teoritis yang diimpor. Mekanisme kedua adalah triangulasi sumber: interpretasi atas teks Utami dikomparasikan dengan posisi-posisi epistemologis dalam literatur filsafat ilmu dan epistemologi bahasa yang relevan, sehingga posisi khas Spiritualisme Kritis dapat dipetakan secara relasional dan bukan secara isolatif. Dengan prosedur yang ketat ini, penelitian diharapkan menghasilkan rumusan epistemologis yang tidak hanya valid secara tekstual tetapi juga signifikan secara filosofis, yakni mampu menawarkan jawaban sistematis terhadap persoalan hakikat misteri sebagai bentuk pengetahuan yang sah dalam wacana filsafat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Spiritualisme Kritis dalam Pemikiran Ayu Utami

Titik berangkat awal gagasan ini secara formal muncul pertama kali dalam novel *Bilangan Fu* (2008) melalui karakter Parangjati yang menghadapi dua kutub ekstrem. Dalam narasi tersebut, Parangjati digambarkan sebagai subjek yang berdiri di tengah tegangan dialektis antara dogmatisme agama yang kaku dan modernisme sekuler yang sering kali bersikap eksklusif satu sama lain. Ayu Utami mengajukan Spiritualisme Kritis sebagai sebuah tawaran

jalan keluar atau "jalan ketiga" bagi manusia modern agar tidak terjebak dalam fanatisme buta maupun kekeringan spiritual akibat rasionalisme radikal. Konsep ini lahir dari kebutuhan praktis untuk merespons realitas sosial-politik di Indonesia yang sarat akan klaim kebenaran absolut, di mana Spiritualisme Kritis memosisikan manusia sebagai pencari aktif yang menggunakan nalar untuk menyelami misteri kehidupan secara reflektif.

Secara intelektual, istilah Spiritualisme Kritis mendapatkan inspirasi mendasar dari konsep "Romantisme Kritis" yang ditulis oleh Fabianus Heatubun dalam jurnal filsafat *Melintas*. Utami mengakui bahwa rumusan ini dikembangkan lebih lanjut sebagai kerangka pemikiran praktis dalam karya-karya non-fiksinya seperti *Simple Miracles* (2014) dan *Anatomi Rasa* (2019). Melalui seri ini, ia mencoba mempartikularkan "spirit" dalam spektrum yang luas, mulai dari fenomena gaib hingga kedalaman makna eksistensial yang melampaui batasan materialistik (Utami, 2015: 24). Gagasan ini menegaskan pentingnya sikap terbuka terhadap yang spiritual tanpa harus mengkhianati nalar kritis, sebuah upaya integratif yang sebenarnya telah menghantui karya-karya awalnya seperti *Saman* dan *Larung* meskipun saat itu gagasan tersebut masih bersifat implisit.

Genealogi pemikiran ini lebih jauh berakar dari pertanyaan Utami mengenai daya pikat dari sebuah karya sastra yang mampu menjadikannya abadi melintasi zaman. Ia meninjau kisah-kisah purba seperti cerita Adam dan Hawa dalam "Kitab Kejadian" serta kepahlawanan Rama dan Sita dalam "Ramayana" (Utami, 2015: 1-3). Meskipun narasi tersebut kini sering dianggap menyalahi moral hak asasi manusia dan rasa keadilan, daya pikatnya tetap tak terbantahkan selama lebih dari 2000 tahun. Utami menyadari adanya ketegangan antara kemarahan intelektualnya sebagai feminis dengan ketertarikan emosional terhadap keindahan cerita tersebut, yang kemudian membawanya pada pertanyaan fundamental tentang bagaimana keindahan mampu membuat manusia melupakan ketidakadilan yang ada di dalam sebuah teks sastra.

Dalam tinjauan terhadap "Kitab Kejadian", Utami mulai membedah problem pengetahuan yang direpresentasikannya melalui peristiwa manusia memakan buah dari pohon terlarang. Ia mempertanyakan secara kritis mengapa "mengetahui" justru dipandang sebagai dosa pertama manusia menurut Kitab Kejadian 2:16-17 (Utami, 2015: 6). Di hadapan akal sehat yang menjunjung tinggi sains, narasi tersebut tampak menyodorkan sosok Tuhan yang absurd, pencemburu, dan penuh rasa tidak aman (*insecurity*). Namun, Utami melihat bahwa kekuatan teks ini terletak pada kemampuan pendukungnya untuk terus-menerus mencoba memahami maknanya melalui tafsir batiniah, sehingga kisah tersebut tetap terpelihara hingga hari ini

sementara mitos-mitos sezamannya seperti dari Sumeria dan Babilonia telah banyak ditinggalkan oleh peradaban modern.

Lebih mendalam lagi, Utami menggarisbawahi dua perkara besar dalam teka-teki purba tersebut, yakni masalah pengetahuan dalam kisah Adam dan masalah bahasa dalam menara Babel. Kisah-kisah itu dianggap abadi karena mampu menyapa pertanyaan besar yang menggelisahkan manusia, mulai dari penderitaan, seksualitas, hingga alasan mengapa manusia tidak berbahasa satu saja. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah terjawab tuntas oleh ilmu pengetahuan maupun filsafat konvensional, sehingga kisah tersebut terus dimaknai secara berbeda melalui relasi internal maupun eksternal (Utami, 2015: 8). Bagi Utami, misteri yang terkandung dalam narasi tersebut bukan untuk diselesaikan secara logis, melainkan untuk dihidupi sebagai bagian dari struktur kesadaran manusia yang selalu menghadapi keterbatasan dalam memahami keseluruhan realitas dunia yang kompleks.

Kritik Utami terhadap cara manusia memahami kebenaran kemudian diarahkan pada dogmatisme yang sering kali memisahkan makna dari realitas pengalaman manusia yang nyata. Ia menggugat cara kerja institusi atau pemikiran yang membekukan makna dalam struktur ide yang kaku dan siap pakai tanpa proses permenungan. Dalam catatannya, ia menegaskan secara langsung:

“Dalam dogmatisme, makna sudah ada di dunia ide, tinggal diterapkan. Dalam dogmatisme, makna bukan dipergulatkan dalam kenyataan dan pengalaman manusia” (Utami, 2015: 19).

Pernyataan ini mengungkap kelemahan mendasar dogmatisme, yakni anggapan bahwa makna telah selesai sebelum pengalaman berlangsung. Padahal, pengetahuan justru lahir dari pergulatan manusia dengan realitas. Dalam epistemologi Dewey, kebenaran tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi praktisnya dalam pengalaman (Dewey, 1929/2022). Kritik serupa diajukan Utami dari perspektif spiritual: dogmatisme bukan hanya keliru secara epistemologis karena mengabaikan pengalaman, tetapi juga memiskinkan kehidupan spiritual karena memutus manusia dari proses pencarian makna. Dengan demikian, dogmatisme merupakan cacat epistemologis yang menutup akses terhadap misteri dengan mengandaikan bahwa kebenaran telah sepenuhnya tersingkap. Karena itu, Spiritualisme Kritis menuntut spiritualitas yang terus hidup, terbuka, dan dipergulatkan dalam pengalaman konkret manusia.

Struktur bahasa dan logika formal juga menjadi sasaran analisis dalam genealogi ini karena dianggap mengandung bentuk "kekerasan dasar" yang tidak disadari. Utami berpendapat bahwa agar logika dapat bekerja, diperlukan batasan istilah (*term*) yang jelas, namun proses pembatasan ini

sering kali memaksa penyingkiran terhadap hal-hal yang bersifat ambigu. Ia menjelaskan:

“Roh adalah sesuatu yang tak bisa cukup dikenali batas-batasnya, baik secara objektif maupun intersubjektif. Apa yang tidak dikenali batasan-batasnya ini juga tidak bisa dikenai sebagai proses logis. Ia tidak bisa dipakai untuk menarik silogisme inferensi induksi deduksi dan lain-lain sebab ia tidak memenuhi syarat sebagai term” (Utami, 2015: 21-22).

Argumen Utami ini menegaskan bahwa logika formal, dengan tuntutanannya akan batas-batas yang tegas, memiliki keterbatasan dalam memahami realitas yang bersifat gradual, relasional, atau paradoksal. Temuan ini sejalan dengan konsep kategorisasi (Lakoff, 1987), yang menunjukkan bahwa kategori dalam pikiran manusia umumnya bersifat prototipis dan memiliki batas yang lentur, bukan definisi yang sepenuhnya kaku. Ketika batas-batas yang tajam dipaksakan, berbagai pengalaman manusia yang ambigu—seperti emosi, pengalaman estetis, dan kesadaran moral—cenderung tersisih dari ranah pengetahuan yang sah. Karena itu, kritik Utami tidak hanya membela spiritualitas, tetapi juga menggugat logosentrisme yang mereduksi kebenaran pada apa yang dapat dirumuskan secara proposisional. Baik rasionalisme maupun dogmatisme, menurutnya, sama-sama berisiko menyingkirkan misteri demi kepastian yang absolut.

Sebagai upaya untuk memulihkan hubungan manusia dengan "makna sebelum konvensi", Utami menempatkan seni sebagai medium yang krusial bagi tumbuhnya spiritualisme. Seni dianggap mampu mengingatkan manusia pada spirit yang asli yang belum terdistorsi oleh paksaan rasio maupun batasan-batasan bahasa yang kaku. Utami menyatakan:

“Seni bisa mengingatkan kita kembali pada ‘makna sebelum konvensi’ di sini saya menyebutnya sebagai spirit atau roh istilah spiritualisme kritis bisa dimulai juga dari sini” (Utami, 2015: 22).

Melalui pendekatan ini, "misteri" direposisi bukan sebagai kegelapan yang menakutkan, melainkan sebagai kategori epistemik yang valid untuk memahami aspek kualitatif hidup yang sering kali dilenyapkan oleh tuntutan kejelasan rasionalistik yang dipaksakan oleh dunia modern yang positivistik. Utami mengakui bahwa manusia tidak dapat melarikan diri dari kekerasan pengetahuan, namun manusia bisa memilih untuk bersikap kritis-reflektif. Adam dan Hawa yang telah terjebak di dunia penuh penderitaan menjadi simbol bagi manusia modern yang harus mengusahakan kebenaran dengan susah payah melalui bahasa yang ringkih. Ia merumuskan sebuah keseimbangan antara akal dan rasa dengan menyatakan: “daya kritis menyerupai yang maskulin dan spiritualitas menyerupai yang feminin

keduanya saling melengkapi” (Utami, 2015: 26-27). Sinergi inilah yang menjadi inti Spiritualisme Kritis, di mana spiritualitas memerlukan daya kritis untuk tetap relevan, dan daya kritis memerlukan spiritualitas agar tetap memiliki kesediaan untuk membuka diri pada misteri.

Misteri sebagai Kategori Epistemik dan Epistemic Humility

Dalam kerangka Spiritualisme Kritis, “misteri” tidak dipahami sebagai sekadar sisa ketidaktahuan yang menunggu diselesaikan oleh rasio, melainkan sebagai kategori epistemik yang aktif membentuk cara manusia mengetahui realitas. Ayu Utami menempatkan misteri sebagai horizon yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh bahasa maupun logika formal, sehingga setiap upaya memahami kebenaran selalu berada dalam ketegangan antara yang diketahui dan yang belum terungkap. Secara tidak langsung, pemikiran ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tidak pernah bersifat final, melainkan selalu bergerak dalam proses menjadi. Dengan demikian, misteri bukanlah lawan pengetahuan, tetapi justru kondisi kemungkinan bagi munculnya pengetahuan itu sendiri.

Kesadaran akan misteri tersebut berakar pada pengalaman manusia yang selalu beroperasi dalam dua mekanisme dasar, yakni kepercayaan dan keraguan. Utami mengungkapkan secara eksplisit:

“Rupanya, dalam hidup kita menggunakan dua mekanisme itu (kepercayaan dan keraguan) tanpa sepenuhnya kita sadari. Kita cenderung untuk lebih dulu percaya sesuatu atau lebih dulu tidak percaya sesuatu; alasan-alasannya sering ditambahkan belakangan” (Utami, 2014: 11).

Kutipan ini menegaskan bahwa proses mengetahui tidak pernah dimulai dari rasionalitas murni, melainkan dari kecenderungan eksistensial yang mendahului argumentasi logis. Dalam struktur kesadaran yang lebih dalam, hal ini memperlihatkan bahwa misteri hadir sejak awal dalam struktur kesadaran manusia, sehingga tidak mungkin dieliminasi sepenuhnya oleh metode ilmiah.

Implikasi epistemologis dari posisi tersebut adalah kritik terhadap klaim totalitas dalam pengetahuan. Utami mengingatkan bahwa pengalaman yang lebih luas tidak identik dengan keseluruhan kebenaran. Ia menulis:

“apakah yang lebih itu sama dengan seluruhnya? Tentu tidak. Secara logis pun tidak. Apa yang lebih bukan dengan demikian berarti utuh. Yang lebih tidak berarti lengkap.” (Utami, 2014: 90)

Pernyataan ini mengandung kritik tajam terhadap kecenderungan modern yang sering menyamakan akumulasi data dengan pemahaman total. Konsekuensi epistemiknya, Utami menunjukkan bahwa setiap klaim

kebenaran selalu bersifat parsial dan terbuka untuk direvisi. Misteri, dalam hal ini, berfungsi sebagai batas epistemik yang menjaga manusia dari ilusi bahwa ia telah memahami realitas secara utuh. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Utami tidak sekadar mengajukan relativisme atau agnostisisme. Ia berargumen bahwa kebenaran tidak pernah dapat dipahami secara total karena struktur pengetahuan manusia sendiri selalu terbatas. Pernyataan bahwa “yang lebih tidak berarti lengkap” bukanlah keluhan subjektif, melainkan argumen logis yang menunjukkan bahwa penambahan pengetahuan tidak identik dengan penguasaan keseluruhan realitas. Gagasan ini memiliki kemiripan dengan problem *underdetermination of theory by evidence*, yakni bahwa bukti yang tersedia tidak pernah cukup untuk membuktikan suatu teori secara final (Quine, 2021). Menariknya, Utami sampai pada kesimpulan serupa melalui pengalaman spiritual dan refleksi batin. Karena itu, misteri bukan sekadar bagian yang belum diketahui, melainkan konsekuensi inheren dari keterbatasan pengetahuan manusia.

Dari pengakuan atas keterbatasan tersebut lahir konsep *epistemic humility* atau kerendahan hati epistemologis, yang menjadi inti dari Spiritualisme Kritis. Sikap ini menuntut keterbukaan terhadap kemungkinan tanpa tergelincir pada kepercayaan buta. Utami menegaskan: “satu-satunya cara yang adil adalah bersikap terbuka: ia bisa saja benar, meskipun belum tentu benar” (Utami, 2014: 34). Kutipan ini memperlihatkan keseimbangan antara afirmasi dan penanggungan, antara menerima dan menguji. Artinya *epistemic humility* menghindarkan manusia dari dua ekstrem: skeptisisme radikal yang menutup kemungkinan makna, dan dogmatisme yang mengklaim kepastian absolut tanpa ruang koreksi.

Dalam dimensi ontologis-epistemologis yang lebih dalam, misteri juga berkaitan erat dengan relasi antara rasio dan rasa. Utami menjelaskan bahwa rasio bukanlah entitas otonom yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses pembentukan rasa yang menemukan bentuknya dalam kesadaran:

“rasio adalah lapisan maujud yang terbentuk terutama dari rasa kebenaran dan keindahan yang menemukan bentuk. Bentuk-bentuk tak lain adalah batas; seperti telah dibahas, semua bentuk pada dasarnya adalah batas” (Utami, 2019: 255)

Pernyataan ini meruntuhkan dikotomi klasik antara rasionalitas dan subjektivitas dengan menegaskan bahwa rasio berakar pada dimensi yang lebih mendasar, yakni rasa. Dalam pandangan Utami, rasio bukan kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan bentuk yang muncul ketika rasa menemukan objek dan artikulasinya. Gagasan ini sejalan dengan temuan epistemologi linguistik yang menunjukkan bahwa bahasa dan konsep manusia bertumpu pada fondasi afektif yang mendahului formalisasi rasional (Wierzbicka, 2010).

Temuan serupa juga muncul dalam neurosains kognitif. Damasio (2021) menunjukkan bahwa kemampuan bernalar dan mengambil keputusan yang baik bergantung pada fungsi emosional yang utuh. Karena itu, ketika Utami menyatakan bahwa rasio terbentuk dari rasa, ia mengajukan tesis yang memperoleh resonansi kuat dalam pemikiran kognitif kontemporer.

Lebih jauh, Utami menegaskan keterbatasan rasio dalam menghadapi dimensi terdalam realitas dengan menyatakan: "Rasa sebagai tujuan, yaitu manunggaling kawula gusti, akan selalu merupakan misteri bagi rasio, atau alam pikir yang bekerja berdasarkan kategori-kategori, garis dan batas." (Utami, 2019: 254) . Pernyataan ini menempatkan misteri sebagai batas inheren bagi kemampuan konseptual manusia. Dalam horizon pemaknaan ini, hal ini menunjukkan bahwa setiap sistem pengetahuan yang mengklaim mampu menjelaskan segalanya justru berpotensi menutup diri dari dimensi realitas yang paling esensial. Dengan demikian, misteri berfungsi sebagai koreksi terhadap ambisi totalisasi rasio yang cenderung mengabaikan kompleksitas pengalaman manusia.

Namun demikian, pengakuan terhadap misteri tidak berarti menolak rasionalitas atau jatuh ke dalam irasionalisme. Spiritualisme Kritis justru menuntut integrasi antara keterbukaan terhadap misteri dan ketajaman nalar. Utami mengingatkan bahwa dorongan terhadap kebenaran dapat berubah menjadi "syahwat akan kebenaran" ketika tidak lagi bersedia diuji oleh perspektif lain (Utami, 2019: 87) . Dalam hal ini, ia menunjukkan bahwa bahaya terbesar bukanlah ketidaktahuan, melainkan keyakinan yang tidak mau dikritisi. Dalam konteks ini, misteri berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang yang menjaga agar pencarian kebenaran tetap bersifat dialogis.

Istilah "syahwat akan kebenaran" yang digunakan Utami merupakan diagnosis atas kecenderungan menjadikan kebenaran sebagai sarana dominasi, bukan pencarian bersama. Fenomena ini beririsan dengan konsep *epistemic injustice*, yakni ketika klaim pengetahuan seseorang ditolak bukan karena tidak valid, melainkan karena dianggap tidak memiliki otoritas epistemik (Fricker, 2021). Ketika hasrat terhadap kebenaran tidak disertai *epistemic humility*, kebenaran mudah berubah menjadi alat penghakiman terhadap pihak lain. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan tersebut tampak dalam berbagai perdebatan publik dan keagamaan yang lebih berorientasi pada legitimasi sosial daripada dialog. Melalui Spiritualisme Kritis, Utami menawarkan koreksi terhadap kecenderungan ini dengan menempatkan misteri sebagai horizon yang selalu terbuka, sehingga tidak ada pihak yang dapat mengklaim monopoli atas kebenaran.

Dalam praktik epistemologis, pengakuan terhadap misteri juga mengubah cara manusia mencari dan memverifikasi kebenaran. Utami

menolak pendekatan yang mengandalkan batas-batas kaku dan definisi yang rigid, serta lebih menekankan proses interaksi yang dinamis. Ia menyatakan:

“Kita tidak mencari kebenaran dengan batas-batas yang tajam, melainkan melalui pertemuan, pertukaran, dan dalam permainan bersama. Mekanisme kesadaran seperti ini sering dilupakan oleh kaum modern yang terlalu rasional atau kaum agamawan yang terlampaui dogmatis.” (Utami, 2019: 187)

Pada level praksis, pendekatan ini menempatkan kebenaran sebagai hasil dari dialog yang terus-menerus, bukan sebagai objek statis yang dapat dimiliki secara eksklusif oleh satu pihak.

Dengan demikian, misteri dalam Spiritualisme Kritis berfungsi sebagai struktur epistemik yang produktif, bukan sebagai kekosongan yang harus diisi. Ia menandai keterbatasan manusia sekaligus membuka ruang bagi kemungkinan pemahaman yang lebih luas. Implikasinya konsep ini menegaskan bahwa kebenaran tidak pernah hadir sebagai entitas yang selesai, melainkan sebagai proses yang terus berkembang dalam relasi antara nalar, pengalaman, dan keterbukaan terhadap yang tak terjangkau sepenuhnya. Pada titik ini, *epistemic humility* menjadi sikap fundamental yang memungkinkan manusia tetap kritis tanpa kehilangan kepekaan terhadap dimensi misterius realitas.

Perumusan Spiritualisme Kritis sebagai Model Epistemologi Integratif

Sebagai puncak dari bangunan konseptualnya, Spiritualisme Kritis dapat dirumuskan sebagai model epistemologi integratif yang berupaya menjembatani dikotomi klasik antara rasionalisme dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai entitas tunggal yang dapat ditangkap secara final oleh satu metode pengetahuan, melainkan sebagai proses yang melibatkan interaksi dinamis antara nalar, pengalaman, dan keterbukaan terhadap misteri. Gagasan ini beririsan dengan kritik terhadap positivisme yang telah dibahas sebelumnya, di mana reduksi kebenaran menjadi sekadar fakta empiris dianggap tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas eksistensi manusia. Dengan demikian, Spiritualisme Kritis hadir sebagai sintesis yang menolak eksklusivitas epistemologis.

Dalam perspektif teori epistemologi klasik, model ini tidak sepenuhnya menolak pendekatan korespondensi, koherensi, maupun pragmatisme, melainkan mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka yang lebih reflektif. Kebenaran korespondensi tetap diakui dalam ranah empiris, sementara koherensi berfungsi dalam menjaga konsistensi logis, dan pragmatisme hadir dalam dimensi kebermaknaan praktis. Namun, Spiritualisme Kritis melampaui ketiga teori tersebut dengan menambahkan dimensi misteri sebagai horizon epistemik yang tidak dapat direduksi. Secara tidak langsung, posisi ini sejalan

dengan pendekatan fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Max Van Manen (2017) yang melihat kebenaran sebagai pengalaman hidup (*living truth*), bukan sekadar proposisi abstrak yang beku.

Integrasi tersebut menjadi semakin jelas ketika Spiritualisme Kritis diposisikan dalam dialog dengan postmodernisme yang menolak klaim *grand narrative*. Dalam konteks ini, pemikiran Ayu Utami mengafirmasi pluralitas kebenaran tanpa terjatuh pada relativisme ekstrem. Ia tidak menyatakan bahwa semua kebenaran sama, melainkan bahwa setiap klaim kebenaran harus terbuka untuk diuji dan dipertemukan dengan perspektif lain. Utami secara eksplisit memperingatkan bahaya absolutisasi dengan menyatakan bahwa dorongan menuju kebenaran dapat berubah menjadi “syahwat akan kebenaran” ketika tidak lagi mau diuji (Utami, 2019: 87). Pada tataran konseptual, ini menunjukkan bahwa model epistemologi integratif menuntut keseimbangan antara komitmen terhadap kebenaran dan keterbukaan terhadap koreksi.

Lebih jauh, Spiritualisme Kritis juga mengembangkan kritik terhadap dogmatisme religius dengan cara mereposisi iman sebagai proses yang hidup dan dialogis. Dalam kerangka ini, iman tidak lagi dipahami sebagai penerimaan pasif terhadap doktrin, melainkan sebagai pencarian aktif yang melibatkan refleksi kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam filsafat agama kontemporer yang menekankan pentingnya pengalaman personal dalam memahami yang transenden. Utami menegaskan bahwa “makna bukan dipergulatkan dalam kenyataan dan pengalaman manusia” dalam dogmatisme (Utami, 2015: 19), yang secara langsung mengkritik pembekuan makna dalam struktur ide yang kaku. Maka dari itu, Spiritualisme Kritis mengembalikan spiritualitas ke dalam ranah pengalaman eksistensial yang terbuka.

Dalam kaitannya dengan epistemologi ilmiah, model ini tidak menolak sains, tetapi menempatkannya dalam posisi yang proporsional. Spiritualisme Kritis mengakui kontribusi sains dalam menjelaskan mekanisme dunia, namun menolak klaim bahwa sains adalah satu-satunya sumber kebenaran. Pandangan ini memiliki kedekatan dengan gagasan Karl Popper (2008) tentang fallibilisme, di mana setiap teori ilmiah selalu terbuka untuk disangkal. Dalam kerangka yang lebih luas, Utami memperluas prinsip ini ke ranah spiritual dengan menekankan bahwa baik sains maupun agama harus tunduk pada prinsip keterbukaan. Dengan demikian, integrasi yang ditawarkan bukanlah peleburan tanpa batas, melainkan dialog kritis antar berbagai mode pengetahuan.

Dimensi integratif dari Spiritualisme Kritis juga tampak dalam cara ia memahami relasi antara rasio dan rasa. Alih-alih mempertentangkan keduanya, Utami melihatnya sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam proses mengetahui. Ia menyatakan bahwa “rasio adalah rasa... yang

menemukan objek atau bentuk” (Utami, 2019: 255), yang secara langsung menegaskan bahwa rasionalitas tidak pernah terlepas dari dimensi afektif. Pada level epistemologis, hal ini mengafirmasi pendekatan interdisipliner dalam epistemologi kontemporer yang mengakui peran emosi, intuisi, dan pengalaman estetis dalam pembentukan pengetahuan manusia.

Dalam konteks sosiokultural Indonesia, model epistemologi integratif ini memiliki relevansi yang signifikan. Masyarakat yang plural membutuhkan pendekatan kebenaran yang tidak eksklusif, namun tetap memiliki landasan kritis. Spiritualisme Kritis menawarkan kerangka di mana berbagai sistem pengetahuan—ilmiah, religius, dan kultural—dapat berdialog tanpa saling meniadakan. Utami menegaskan bahwa kebenaran tidak dicari melalui batas-batas yang kaku, melainkan melalui “pertemuan, pertukaran, dan dalam permainan bersama” (Utami, 2019: 187). Praktisnya, pendekatan ini mendorong terciptanya ruang publik yang lebih inklusif dan dialogis dalam menghadapi konflik klaim kebenaran.

Lebih dari sekadar kerangka teoretis, Spiritualisme Kritis juga mengandung dimensi etis yang kuat. Epistemologi integratif ini menuntut tanggung jawab intelektual untuk tidak menyalahgunakan kebenaran sebagai alat dominasi. Dalam hal ini, konsep *epistemic humility* menjadi landasan etis yang memastikan bahwa setiap pencarian kebenaran tetap disertai kesadaran akan keterbatasan. Dalam dimensi etisnya, ini beresonansi dengan tradisi filsafat moral yang menempatkan kerendahan hati sebagai kebajikan intelektual. Dengan demikian, Spiritualisme Kritis tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga bagaimana ia seharusnya bersikap terhadap pengetahuannya.

Perumusan Spiritualisme Kritis sebagai model epistemologi integratif menunjukkan bahwa kebenaran tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi tunggal. Ia adalah hasil dari interaksi kompleks antara nalar, pengalaman, dan misteri yang tidak pernah sepenuhnya tersingkap. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan epistemologis sekaligus menjaga keterbukaan terhadap yang tak terjelaskan, model ini menawarkan jalan keluar dari kebuntuan antara positivisme dan dogmatisme. Spiritualisme Kritis mengajak manusia modern untuk memahami kebenaran sebagai perjalanan yang terus-menerus, di mana integrasi antara berpikir kritis dan keterbukaan spiritual menjadi fondasi utama bagi kehidupan intelektual yang lebih utuh dan reflektif.

SIMPULAN

Kajian ini memberikan penegasan bahwa kedudukan “misteri” dalam Spiritualisme Kritis Ayu Utami bukanlah residu ketidaktahuan, melainkan kategori epistemik yang sah dan produktif dalam membentuk pengetahuan manusia. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai entitas final yang dapat

dimiliki secara absolut, tetapi sebagai proses yang selalu terbuka, parsial, dan dialogis. Dengan demikian, kritik terhadap positivisme dan dogmatisme menemukan titik temunya dalam *epistemic humility*, yaitu kesadaran akan keterbatasan rasio tanpa menanggalkan daya kritis. Posisi ini menjawab kebuntuan dikotomis antara sains dan agama dengan menawarkan kerangka epistemologis yang lebih reflektif, inklusif, dan sensitif terhadap kompleksitas pengalaman manusia.

Konsekuensinya, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa Spiritualisme Kritis dapat dirumuskan sebagai model epistemologi integratif yang relevan bagi konteks masyarakat plural dan kontemporer. Model ini tidak hanya memperluas horizon filsafat pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan etis dalam mengelola klaim kebenaran agar tidak berubah menjadi alat dominasi ideologis. Dengan menempatkan misteri sebagai horizon yang terus menggerakkan pencarian, penelitian ini membuka kemungkinan bagi pendekatan pengetahuan yang lebih dialogis antara rasio, pengalaman, dan spiritualitas. Kontribusinya terletak pada pergeseran cara memahami kebenaran: dari sesuatu yang dituntaskan menjadi sesuatu yang terus dihidupi secara kritis.

Meskipun penelitian ini berhasil memetakan struktur epistemologis Spiritualisme Kritis, analisis yang dilakukan masih terbatas pada aspek konseptual-filosofis dalam teks karya Ayu Utami. Kekurangannya terletak pada absennya tinjauan empiris mengenai sejauh mana model epistemologi ini diinternalisasi oleh masyarakat pembaca atau diterapkan dalam diskursus sosial-keagamaan yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi dimensi sosiologis atau fenomenologis dari Spiritualisme Kritis melalui studi lapangan. Pendekatan komparatif yang membenturkan konsep ini dengan pemikiran tokoh spiritualitas kontemporer lainnya juga sangat diperlukan. Hal tersebut penting guna menguji daya tahan dan relevansi praktis konsep "misteri" sebagai instrumen resolusi konflik klaim kebenaran dalam realitas masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, W. (2009). *Spiritualisme kritis dalam Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami analisis dialogis* [UGM].
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/44789>
- Damasio, A. (2021). *Feeling and Knowing: Making Minds Conscious*. Pantheon Books. Pantheon Books.
- Dewey, J. (2022). *The Quest for Certainty: A Study of the Relation of Knowledge and Action*. Balch & Company.
- Fricke, M. (2021). Hermeneutical Injustice and the Understanding of Oppression. *Journal of Applied Philosophy*, 38(3), 453–467.

- <https://doi.org/10.1017/hyp.2020.3>
- Gadamer, H.-G. (2012). *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* (A. Sahidah (trans.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Hanly, C. (1990). The concept of truth in psychoanalysis. *The International Journal of Psycho-Analysis*, 71, 375–383.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kulikov, A. K. (2025). Living Truth and Its" Criteria". *Voprosy Filosofii*, 4.
- Lakoff. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. University of Chicago Press.
- Pohar, B. (2023). Mystery and Humility in the Depths of Understanding of Reality. *Religions*, 14(4), 433. <https://doi.org/10.3390/rel14040433>
- Popper, K. R. (2008). *The Logic of Scientific Discovery* (S. Pasaribu & A. Sastrowardoyo (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Quine, W. V. O. (2021). *From a Logical Point of View* (3rd ed.). Harvard University Press. (Original work published 1953).
- Sagita, D. R. (2018). *Wacana Spiritualitas-Humanis Dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami*. Universitas Airlangga.
- Satriani, I. (2016). Postmodernisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 25–32. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3790>
- Steenbrink, K. (2014). The reformasi of Ayu Utami; Attacking the monopoly of the great religions. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(2), 351–366. <https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.408>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMMPress.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Utami, A. (2014). *Simple Miracles: Doa dan Arwah*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Utami, A. (2015). Spiritualisme Kritis. In *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. (2019). *Anatomi Rasa*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Van Manen, M. (2017). Phenomenology in its original sense. *Qualitative Health Research*, 27(6), 810–825. <https://doi.org/10.1177/1049732317699381>
- Wierzbicka, A. (2010). *Anna Wierzbicka*. Oxford University Press.

